



---

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA PRANCIS TINGKAT A1  
BIDANG RESTORAN DAN DAPUR DI POLTEKPAR LOMBOK**

Oleh  
**Rizda Endean Ngoluanta Batubara**  
Politeknik Pariwisata Lombok  
Email: [rizda@ppl.ac.id](mailto:rizda@ppl.ac.id)

**Abstrak**

Language is a verbal communication tool used by humans to convey ideas and desires. There are four language skills, they are (1) listening, (2) speaking, (3) reading, and (4) writing. French terminology is widely used in tourism and hospitality, especially in the areas of restaurants and kitchens. Examples: à la carte (single menu), gueridon service (chef serving guests cooking in front of guests using a pushcart), banquet, croissant (typical French bread shaped like a crescent moon), baguette (typical French bread shaped like a stick), chef (head cook), and so on. Until this date, France is the ancestor and is famous for its culinary centres and restaurants. A significant problem that needs to be addressed regarding French learning at Politeknik Pariwisata Lombok is the unavailability of A1 level French textbooks on restaurant and kitchen. The French books that are available are general French, while a French textbook specifically for restaurants and kitchens is highly needed. The methodology used in this study is Research and Development (R&D). In the 2022 research, the author has conducted research on analyzing the need for textbooks to be developed. The author analyzed the needs by interviewing four sources, including: students at the Politeknik Pariwisata Lombok, Food and Culinary Arts study program, French lecturers at Universitas Negeri Medan and at Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata (PTNP) of the Ministry of Tourism and Creative Economy/Barekraf, and hotel industry based adjunct lecturers at Politeknik Pariwisata Lombok. The author's 2023 research focuses on developing A1 level French textbooks based on the need analysis from the four sources. The data obtained from developing textbooks is in the form of material that can be directly applied in restaurants and in the Politeknik Pariwisata Lombok practical kitchen. The textbook contains simple conversations supported by colorful pictures, YouTube links to watch videos or audio, and four basic language skills and vocabulary practice. The textbook has also been assessed by expert validators from lecturers who teach French in hotels and restaurants. The conclusion of the research and development of A1 level French textbooks on restaurant and kitchen at Politeknik Pariwisata Lombok is that the textbook can be used in two study programs, namely the Food Management and Culinary Arts study programs at Politeknik Pariwisata Lombok

**Keywords: Buku ajar, Prancis, Restoran dan dapur, Poltekpar Lombok**

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan dan keinginan. Dalam kegiatan berbahasa, ada empat kemampuan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Kemampuan menyimak mengacu kepada kemampuan untuk

memahami segala sesuatu yang diucapkan orang lain secara lisan dalam bentuk kata, kalimat, wacana pendek, atau wacana yang lebih panjang seperti paparan lisan, pidato, kuliah dan lain-lain. Kemampuan membaca menunjuk pada kemampuan untuk memahami maksud dan pikiran orang yang diungkapkan secara tertulis dalam bentuk catatan singkat,



.....  
surat, artikel surat kabar, cerita pendek, novel, dan lain-lain. Kemampuan berbicara mengacu pada kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi-bunyi bahasa dan kata-kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lebih lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato, dan lain-lain. Adapun kemampuan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri melalui kata-kata dan kalimat yang disampaikan secara tertulis (Djiwandono, 2011:8).

Badan Bahasa Kemendikbud memiliki jargon “Utamakan bahasa Indonesia, Lestarkan bahasa daerah, dan Kuasai bahasa asing”. Jargon tersebut mengindikasikan pentingnya bahasa asing dalam kehidupan masyarakat global. Dalam ruang lingkup industri pariwisata & perhotelan, kemampuan berbahasa asing menjadi sangat penting dikuasai oleh pekerja bidang pariwisata dan perhotelan karena banyak pengunjung wisata dan tamu hotel yang berasal dari mancanegara. Selain itu, banyak terminologi bahasa asing yang digunakan dalam kegiatan pariwisata dan perhotelan.

Bahasa Prancis, misalnya, terminologi bahasa ini banyak dipakai di pariwisata dan perhotelan (*hospitality*), khususnya di bidang restoran dan dapur. Contoh: *à la carte* (menu satuan), *gueridon service* (koki melayani tamu memasak di depan tamu menggunakan kereta dorong), *banquet* (andrawina), *croissant* (roti khas Prancis berbentuk bulan sabit), *baguette* (roti khas Prancis berbentuk tongkat), *chef* (kepala juru masak), dan sebagainya. Sejak dulu sampai sekarang, Prancis memang terkenal dengan pusat kuliner dan restorannya. Dapat dikatakan bahwa Prancis merupakan nenek moyang untuk urusan kuliner. Selain pusat kuliner, para koki terkenal, minuman anggur, dan berbagai jenis keju berasal dari negara Prancis. Contohnya Restoran Paul Bocuse, restoran ini mendapatkan nilai “Luar Biasa” dari pengunjung yang berkunjung ke

sana dari situs Tripadvisor. Pendiri restoran ini koki yang termasyur, yaitu Paul Bocuse. Berdasarkan hasil review dari XXX pada salah satu situs *Online Travel Agent* (OTA), menu makanan dan minuman yang dimasak dan disajikan kepada tamu sangat berkualitas (TripAdvisor, 2022). Restoran ini terletak di Lyon dan mempunyai sekolah yang bernama “Institut Paul Bocuse”, sekolah internasional ini di bidang Seni Kuliner, Perhotelan, dan Manajemen Layanan Makanan yang terkenal. .

Kurikulum Baru (2021) di kampus Politeknik Pariwisata Lombok, terdapat dua program studi yang belajar bahasa Prancis, yaitu D-III Tata Hidangan (TAH) dan D-III Seni Kuliner (SKU). Mata kuliah Bahasa Prancis diajarkan selama 1 semester, yaitu di semester II di Prodi Tata Hidangan dan di semester VI di Prodi Seni Kuliner dengan bobot masing-masing sebesar 4 SKS (2 SKS teori dan 2 SKS praktik).

Masalah yang dianggap sangat perlu diatasi terkait pembelajaran bahasa Prancis pada Poltekpar Lombok adalah belum tersedianya buku ajar atau modul pembelajaran bahasa Prancis bidang restoran dan dapur. Buku bahasa Prancis yang tersedia masih bahasa Prancis umum, sedangkan yang dibutuhkan adalah buku ajar bahasa Prancis khusus restoran dan dapur. Di penelitian sebelumnya, penulis sudah menganalisis kebutuhan buku ajar yang akan dikembangkan. Penulis menganalisis kebutuhan dengan cara mewawancarai 4 narasumber, antara lain: mahasiswa/i Poltekpar Lombok prodi Tata Hidangan dan Seni Kuliner, dosen bahasa Prancis di Universitas Negeri Medan (Unimed) dan di Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata (PTNP) Kemenparekraf/Barekraf, dan pengajar Dosen Luar Biasa Poltekpar Lombok dari industri. Dari hasil analisis tersebut, penulis berkeinginan untuk menyusunnya ke dalam bentuk sebuah buku ajar sesuai permasalahan yang dibutuhkan keempat narasumber tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan buku ajar yang membahas materi khusus restoran dan dapur



untuk menunjang proses pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini akan mengembangkan Buku Ajar Bahasa Prancis Tingkat A1 Bidang Restoran dan Bidang Dapur di Poltekpar Lombok.

Tujuan Penelitian.

1. Untuk menguraikan proses pengembangan buku ajar bahasa Prancis Tingkat A1 bidang restoran dan bidang dapur.
2. Untuk menganalisis kualitas buku ajar bahasa Prancis Tingkat A1 bidang restoran dan bidang dapur ditinjau dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya.

## LANDSAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### Model-Model Pengembangan

Terdapat beberapa ragam teori pengembangan instruksional yang di dalamnya menjelaskan tahap-tahap pelaksanaannya. Keragaman teori tersebut berimplikasi pada adanya keleluasaan bagi peneliti pengembangan instruksional dalam memilih, memodifikasi atau bahkan menciptakan teori-teori baru dalam penelitian pengembangan.

Plomp (1997:6-15) menyatakan bahwa ada lima langkah pengembangan instruksional, yaitu (1) fase investigasi, (2) fase perancangan, (3) fase konstruksi (realisasi), (4) fase tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) fase implementasi. Kegiatan yang dilakukan pada fase investigasi yaitu identifikasi informasi, analisis informasi, membuat definisi atas informasi yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah, dan perencanaan lanjutan. Pada fase desain, dilakukan pembuatan dokumen desain berdasarkan hasil investigasi. Pada fase realisasi/konstruksi, dihasilkan produk pengembangan berdasarkan desain yang telah dirancang. Pada fase tes, evaluasi, dan revisi, perlu mempertimbangkan kualitas solusi yang dikembangkan dan dibuat keputusan yang berkelanjutan berdasarkan pada hasil pertimbangan. Fase evaluasi ini sangat

menentukan apakah spesifikasi rancangan telah terpenuhi atau belum terpenuhi. Jika belum terpenuhi maka dilakukan revisi, lalu kembali pada kegiatan merancang desain dan seterusnya. Siklus ini merupakan siklus umpan balik dan akan dihentikan setelah solusi yang diharapkan diperoleh. Pada fase implementasi, produk pengembangan dilaksanakan pada situasi yang memberi peluang masalah tersebut secara aktual terjadi.

Fenrich (2005) mengembangkan model pengembangan instruksional dalam lima fase, yaitu (1) fase analisis, (2) perencanaan, (3) perancangan, (4) pengembangan, dan (5) implementasi. Pada setiap fase tersebut dilakukan evaluasi, dan revisi. Pada fase analisis dilakukan aktivitas: (a) melengkapi segmen data yang dibutuhkan untuk mengembangkan desain instruksional, (b) membuat estimasi biaya yang diperlukan sehingga dapat ditentukan pilihan aktivitas yang tepat, dan (c) melakukan evaluasi dan membuat revisi.

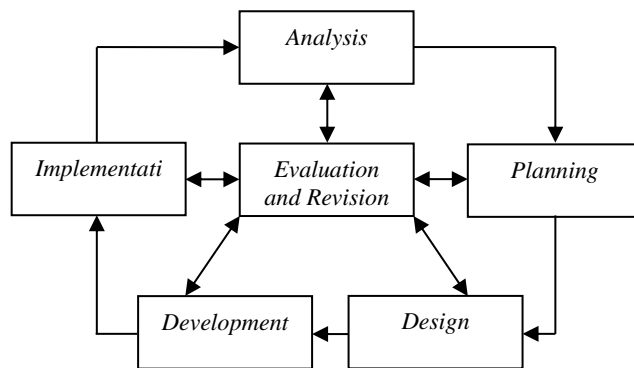
Pada fase perencanaan dilakukan aktivitas: (a) pengantisipasi dan pencegahan terjadinya potensi masalah, (b) membentuk tim kerja, (d) mengatur jadwal kegiatan, dan (e) melakukan evaluasi dan membuat revisi. Pada fase perancangan dilakukan aktivitas: (a) pengembangan pertanyaan-pertanyaan tes, (b) pengembangan strategi instruksional, (c) pengembangan atau pemilihan media, (d) menentukan standar-standar yang dibutuhkan, (e) membuat kodifikasi standar-standar ke dalam format yang terstandarisasi, (f) menyusun daftar kebutuhan sumber daya untuk menentukan personalia, dan (g) melakukan evaluasi dan membuat revisi.

Pada fase pengembangan, aktivitas yang dilakukan yaitu (a) membuat alur pengembangan untuk menjalankan strategi instruksional dan spesifikasi desain yang dibuat pada fase perancangan, (b) membuat keputusan final tentang pemilihan media yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi secara efektif, (c) dikembangkan atau dipilih materi instruksional,



(d) memrogram elemen-elemen khusus dalam alur pengembangan, dan (e) melakukan evaluasi dan membuat revisi. Aktivitas yang dilakukan pada fase implementasi yaitu (a) memastikan bahwa fasilitas yang diperlukan tersedia, (b) menguji coba produk pengembangan di kelas, (c) mematuhi kriteria-kriteria pelaksanaan, dan (d) melakukan evaluasi dan membuat revisi.

Kegiatan evaluasi dan revisi dilaksanakan pada setiap fase sepanjang siklus pengembangan. Setiap fase merupakan suatu pos pemeriksaan, kemudian dilakukan revisi hingga didapatkan persetujuan untuk melanjutkan ke fase berikutnya.



**Bagan 1 Model of The Instructional Development Cycle (Fenrich, 2005)**

Thiagarajan (1974:5) mengembangkan model pengembangan instruksional dalam empat fase, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Pada fase pendefinisian dilakukan kegiatan analisis awal dan akhir, analisis konsep, analisis pemelajar, analisis tugas, dan perumusan capaian pembelajaran. Pada fase perancangan dilakukan: (1) penyusunan soal tes acuan patokan, (2) pemilihan media pembelajaran, (3) pemilihan format desain pembelajaran, dan (4) membuat desain awal atau draf pertama. Pada fase pengembangan dikembangkan desain pembelajaran, penilaian oleh ahli, dan uji coba desain pembelajaran sehingga diperoleh desain pembelajaran yang berkualitas baik yang

sudah direvisi berdasarkan masukan ahli dan data hasil uji coba. Adapun pada fase penyebaran dilakukan penggunaan desain pembelajaran pada skala yang lebih luas.

Berdasarkan pada pandangan-pandangan ahli tersebut, dapat dinyatakan bahwa masing-masing konsep pengembangan tersebut memiliki beberapa persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Namun menurut peneliti, model pengembangan Fenrich memiliki konsep yang lebih baik, sistematis, mudah dilaksanakan, dan terjamin kualitasnya pada setiap tahap pengembangannya. Hal ini dikarenakan pada model pengembangan Fenrich terdapat aktivitas evaluasi dan revisi pada setiap fase pengembangan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan model pengembangan Fenrich (2005) sebagai acuan pengembangan desain pembelajaran.

### Buku Ajar

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu materi ajar. Baik dan buruknya materi ajar akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pengembangan materi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan motivasi pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Dubin dan Olstain, 1992).

Pengembangan materi yang baik harus mengikuti tiga prinsip pengembangan yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan sebagaimana yang dipandukan oleh Depdiknas (2006:6-7). Prinsip relevansi berarti bahwa materi pembelajaran yang baik hendaknya relevan dengan pencapaian SK dan KD. Prinsip konsistensi berarti bahwa jika KD yang harus dikuasai mahasiswa berjumlah tiga buah maka materi yang harus diajarkan pada mahasiswa juga harus tiga buah. Yang dimaksud dengan prinsip kecukupan yaitu bahwa materi (isi) yang diajarkan harus cukup memadai untuk membantu pemelajar menguasai KD yang



diajarkan. Materi ajar tidak boleh terlalu sedikit dan tidak pula terlalu banyak.

Sehubungan dengan konsep pengembangan materi tersebut di atas, yang sering terjadi dalam praktik pembelajaran yaitu bahwa materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sering tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Materi pembelajaran sering kurang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta ketidakcukupan materi pembelajaran terhadap tuntutan tujuan pembelajaran.

Tomlinson (1998:1) menyatakan bahwa perlu disediakan materi ajar yang berkualitas baik untuk mempermudah pembelajaran. Materi ajar dapat berupa *hand out*, buku ajar, atau apa saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemelajar. Selanjutnya, Cunningsworth (1995:v) menyatakan bahwa tidak ada suatu desain pembelajaran yang lebih besar pengaruhnya terhadap isi dan pelaksanaan (proses) pembelajaran selain buku ajar.

Dalam mengorganisasikan isi buku pelajaran bahasa, Dubin dan Olstain (1992:47) menyatakan bahwa perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan dan sekuensi rangkaiannya. Selain itu juga perlu memperhitungkan pengulangan-pengulangan khususnya pada materi yang sulit. Variasi materi kebahasaan juga perlu dipertimbangkan. Lebih lanjut, Tomlinson (1998:7) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan materi ajar yaitu sebagai berikut.

- a. Terdapat pengaruh yang kuat pada pemelajar untuk mempelajari materi ajar.
- b. Materi ajar seharusnya menumbulkan rasa senang dalam belajar.
- c. Materi ajar seharusnya dapat mengembangkan rasa percaya diri pemelajar.
- d. Materi ajar harus dianggap relevan dan berguna oleh pemelajar.
- e. Materi ajar dapat membantu pemelajar mengembangkan potensi pribadinya.

- f. Bahasa yang digunakan pada materi ajar seharusnya sesuai dengan tingkat berbahasa yang digunakan pemelajar dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Materi ajar seharusnya memberi kesempatan pemelajar menggunakan bahasa target untuk mencapai tujuan komunikasi.
- h. Materi ajar seharusnya memperhitungkan perbedaan gaya belajar, sikap, dan motivasi pemelajar.
- i. Materi ajar seharusnya tidak terlalu banyak menuntut aktivitas yang dikontrol.
- j. Materi ajar seharusnya memberikan kesempatan menghasilkan pengaruh umpan balik.

Muljono (2007) menyatakan bahwa buku ajar yang baik harus memenuhi syarat untuk terjadinya proses berpikir dan belajar mandiri, yaitu (1) strategi pengelolaan informasi, (2) tingkat perkembangan psikososial peserta didik, dan (3) proses belajar aktif.

- a. Strategi pengelolaan informasi  
Buku ajar harus mampu membangkitkan minat dan perhatian peserta didik untuk membaca teks bacaan. Hal ini diperlukan agar informasi yang terdapat pada buku dapat diserap sebagai rangsangan. Namun segala sesuatu yang diserap ini baru bisa berarti dan diingat bila informasi diolah dalam ingatan jangka panjang, misalnya dikategorisasikan, diberi makna, dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*). Informasi yang disimpan dengan organisasi yang baik akan membentuk jaringan pengetahuan yang saling terjalin, tidak sekedar merupakan ingatan asosiatif belaka. Buku harus tampil dalam “wajah” yang keterbacaannya tinggi, menarik minat dan memikat. Selain itu isi bahasannya



harus dapat mengoptimalkan tingkat berolah pikir peserta didik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, pemecahan masalah, pemberian contoh-contoh konkret, eksperimen, dan penelusuran proses dari pengalamannya

- b. Tingkat pertumbuhan psikososial mahasiswa

Penyajian, dan bahasa yang baik (*readable*) saja belum menjamin materi yang disajikan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kesadaran tentang pentingnya ciri-ciri kematangan kognitif dan sosial emosional pembaca yang akan menjadi sasaran buku pembelajaran.

- c. Proses belajar aktif

Belajar secara bermakna akan lebih mudah terjadi apabila peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar secara terus menerus. Melalui keterlibatan tersebut akan dapat terjalin komunikasi interaktif yang diperlukan bagi terpeliharanya suasana belajar yang kondusif, dan diperolehnya umpan balik untuk memacu pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui perolehan umpan balik, khususnya yang positif akan menimbulkan rasa puas yang berfungsi sebagai *rewards* bagi diri peserta didik, yang pada akhirnya akan membangkitkan motivasi dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) untuk menyukai kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, penyajian suatu buku ajar hendaknya berisi contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, menstimulasi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh, agar mahasiswa menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dengan cara penyajian yang demikian, akan terjadi *transfer of learning* pada mahasiswa dari pengetahuan yang

diperoleh dalam buku ajar ke dalam kehidupan sehari-hari.

### Bahasa Prancis

Menurut KBB IV daring, kata bahasa mempunyai beberapa arti; 1. (n) Ling sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. 2. (n) percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik; sopan santun. Dan 3. (n) komp sistem kata atau simbol yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan komputer, terutama untuk memasukkan instruksi-instruksi komputer melalui kata-kata yang mudah dipahami, dan kemudian diterjemahkan ke dalam kode mesin.

Sedangkan bahasa Prancis merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh negara Prancis, negara yang terletak di salah satu benua biru, yaitu di Eropa Barat. Setelah bahasa Inggris, bahasa Prancis sebagai bahasa diplomasi: digunakan sebagai bahasa kerja dan bahasa resmi PBB dan banyak institusi atau organisasi internasional lainnya seperti Uni Eropa dan Palang Merah Internasional. Lebih dari 260 juta orang menggunakan bahasa Prancis di seluruh dunia dan lebih dari 30 negara menggunakan bahasa ini sebagai bahasa resmi secara *de jure* atau *de facto*.

(sumber: <https://www.indonesie.campusfrance.org/id/belajar-bahasa-prancis>).

Beberapa negara sebagian Eropa (Belgia, Luksemburg, Monako, Swiss, dan Rumania), negara sebagian benua Afrika (Aljazair, Gabon, Mali, Madagaskar, Pantai Gading, Maroko, Senegal, Tunisia, dsb), negara sebagian benua Asia (Kamboja, Laos, Lebanon, dan Vietnam), Kanada ( di Québec), dan Samudra Pasifik (di Kaledonia Baru) menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi mereka. Negara-negara yang berbahasa Prancis disebut *Francophonie*. Sedangkan penuturnya disebut *Francophone*. *Francophonie* diciptakan oleh Onesime Redus (1837-1916) yaitu seorang geograph yang ingin menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa



internasional. Francophonie yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1970. Diperingati setiap tahunnya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Piagam Francophonie menyatakan bahwa Francophonie bertugas mengkoordinasikan kegiatan ekonomi, termasuk hubungan niaga; komunikasi; kegiatan kebudayaan; kewarganegaraan, paspor, dan visa; kegiatan sosial; dan kegiatan kesehatan. Markas Francophonie berada di Paris.

### Tingkat A1

Menurut Unité des Politiques linguistiques, Strasbourg, *Cadre Européen Commun de Référence les Langues* memberikan dasar umum untuk pengembangan program bahasa modern, repositori, ujian, manual, dll. di Eropa. Kerangka ini menggambarkan selengkap mungkin apa yang peserta didik bahasa harus pelajari agar dapat digunakan untuk tujuan berkomunikasi; juga mencantumkan pengetahuan dan keterampilan yang harus mereka peroleh agar memiliki perilaku bahasa yang efektif. Uraian tersebut juga mencakup konteks budaya yang mendukung bahasa. Akhirnya, Kerangka Acuan mendefinisikan tingkat keterampilan yang memungkinkan kemajuan pelajar diukur pada setiap tahap pembelajaran dan setiap saat dalam kehidupan.

Kerangka Acuan Umum Eropa dirancang untuk mengatasi kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh para profesional bahasa modern dan yang berasal dari perbedaan antara sistem pendidikan. Kerangka memberikan alat untuk administrator, perancang program, guru, pelatih mereka, papan ujian, dll., untuk merefleksikan praktik biasa mereka untuk menemukan dan mengoordinasikan upaya mereka dan memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan nyata peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan memberikan dasar umum untuk deskripsi eksplisit tentang tujuan, konten, dan metode. Kerangka Referensi meningkatkan

transparansi kursus, program dan kualifikasi, dengan demikian mempromosikan kerjasama internasional dalam bidang bahasa modern. Pemberian kriteria objektif untuk menggambarkan kompetensi bahasa akan memudahkan pengenalan saling pengakuan kualifikasi yang diperoleh dalam berbagai konteks pembelajaran dan, oleh karena itu, akan bekerja ke arah mobilitas di Eropa.

Pilihan untuk kerangka presentasi taksonomi tentu saja merupakan upaya untuk menghadapi kompleksitas yang besar bahasa manusia dengan merinci kompetensi bahasa menurut komponen-komponennya yang berbeda. Ini membawa kita kembali ke masalah-masalah psikologis dan pendidikan. Komunikasi melibatkan seluruh manusia. Keterampilan yang terisolasi dan diklasifikasikan di bawah bergabung dengan cara yang kompleks untuk membuat setiap individu menjadi makhluk yang unik. Sebagai aktor sosial, setiap individu menjalin hubungan dengan kelompok sosial yang tumpang tindih dalam jumlah yang terus meningkat, yang semuanya bersama-sama, mendefinisikan identitas. Dalam pendekatan antarbudaya, tujuan penting dari pengajaran bahasa adalah untuk mempromosikan pengembangan yang harmonis dari kepribadian dan identitas pembelajar sebagai tanggapan terhadap pengalaman yang memperkaya keberbedaan dalam bahasa dan budaya. Terserah guru dan peserta didik itu sendiri untuk membangun kepribadian yang sehat dan seimbang dari berbagai unsur yang akan menyusunnya.

Kerangka Acuan mencakup deskripsi kualifikasi "sebagian" yang sesuai untuk pengetahuan yang dikurangi. bahasa (misalnya, jika lebih tentang pemahaman daripada berbicara), atau ketika waktu yang tersedia untuk belajar bahasa ketiga atau keempat terbatas dan hasil yang lebih hemat biaya berpotensi dapat dicapai dengan: bertujuan, misalnya, pada pengakuan daripada keterampilan berbasis memori. Pengakuan



formal atas kemampuan semacam itu akan membantu mempromosikan plurilingualisme dengan mempelajari lebih banyak ragam bahasa Eropa”. Berdasarkan teori tersebut CECR merupakan tingkat kemahiran berbahasa asing berdasarkan pada kesepakatan negara-negara Uni Eropa.

Sedangkan DELF (ijazah kemampuan bahasa Prancis) dan DALF (ijazah kemampuan bahasa Prancis tingkat lanjut) adalah ijazah resmi yang diterbitkan dan dijamin oleh CIEP (Pusat Internasional Studi Pedagogi), lembaga sertifikasi kompetensi bahasa Prancis untuk orang asing non frankofon yang diberikan kewenangan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Prancis. Ujian DELF-DALF dapat diikuti di lebih dari 1.100 pusat ujian yang tersebar di 174 negara. Ada enam tingkatan kemampuan berbahasa yang sudah ditetapkan standardnya oleh CECRL, antar lain: A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Keenam tingkatan tersebut mempunyai hasil atau keluaran atau kecakapan yang berbeda-beda bagi orang yang belajar bahasa asing, khususnya bahasa Prancis.

Berikut masin-masing kemampuan hasil atau keluaran keenam tingkatan CECRL:

#### **Tabel ii. Tingkatan CECRL**

Apa level Anda?		
A1: Level Inisiasi Memahami perintah serta informasi dasar, sederhana, dan familiar.		PEMULA
A2: Level Adaptasi Mampu menyatakan pendapat atau membuat permintaan sederhana dalam konteks yang familiar.		
B1: Level Awal Mandiri Mampu menyatakan pendapat, mendeskripsikan sebuah peristiwa, mengungkapkan harapan, serta menyelesaikan masalah di berbagai situasi sehari-hari, termasuk kejadian yang tidak terduga.		MENENGAH
B2 : Level Mandiri Mampu bertutur secara spontan dan efektif, serta memahami ide sebuah teks atau ujaran.		
DALF C1: Level Berpengalaman Mampu menyatakan pendapat mengenai sebuah subjek yang kompleks dan berkomunikasi secara luwes, baik dalam dunia kerja maupun akademis.		MAHIR
DALF C2: Level Mahir Mampu menguasai bahasa dalam segala situasi.		

Sumber: <https://www.ifi-id.com/level-level-ujian>

Di penelitian ini fokus ke tingkat yang paling dasar, yaitu tingkat A1. Tingkat A1 setara dengan pengetahuan bahasa dasar dan yang paling sederhana, misalnya mengenalkan diri sendiri, bertukar sapa, atau mengidentifikasi benda di sekitarnya.

Berikut kemampuan hasil atau keluaran atau kecakapan di tingkat ini:

#### **Table iii. Hasil Tingkatan CECRL**





**AI (UTILISATEUR ÉLÉMENTAIRE)**

*Peut comprendre et utiliser des expressions familières et quotidiennes ainsi que des énoncés très simples qui visent à satisfaire des besoins concrets. Peut se présenter ou présenter quelqu'un et poser à une personne des questions la concernant – par exemple, sur son lieu d'habitation, ses relations, ce qui lui appartient, etc. – et peut répondre au même type de questions. Peut communiquer de façon simple si l'interlocuteur parle lentement et distinctement et se montre coopératif.*

AI (pengguna dasar)

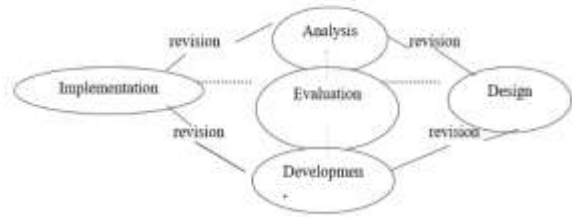
Dapat memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan familiar dan sehari-hari yang sederhana yang hidup sesuai kebutuhan nyata. Dapat mengenalkan diri atau mengenalkan orang lain dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan – contoh, tempat tinggal seseorang, hubungannya, miliknya – dan dapat menjawab pertanyaan dengan tipe yang sama. Dapat berkomunikasi dengan cara yang sederhana jika pembicara berbicara secara pelan dan jelas menunjukkan kerja sama.

**METODE PENELITIAN**

**Prosedur Penelitian**

Metode penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Ada beberapa istilah tentang penelitian dan pengembangan. Borg and Gall (1998) menggunakan nama *Research and Development/R&D* yang dapat diterjemahkan menjadi penelitian dan pengembangan. Richey, and Kelin (2009), menggunakan nama *Design and Development Research* yang dapat diterjemahkan menjadi Perancangan dan Penelitian Pengembangan. Thiagarajan (1974) menggunakan Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination*, (1974). Dick and Carry (1996) menggunakan istilah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), dan *Development Research*, yang dapat diterjemahkan menjadi penelitian pengembangan (Sugiyono:2019).

Di penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan teori Penelitian dan Pengembangan Robert Maribe Branch (2009). Robert Maribe Branch (2009) mengembangkan Instructional Design (Desain Pembelajaran) dengan pendekatan ADDIE, yang merupakan kepanjangan dari *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Hal ini dapat digambarkan seperti tertera pada gambar 1.



**Gambar 1. Pendekatan ADDIE Untuk Mengembangkan produk yang berupa Desain Pembelajaran. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan.

Penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan studi kepustakaan di perpustakaan IFI (*Institut Français d'Indonésie*) Yogyakarta. Penulis membaca dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Prancis khusus FOS yang mendukung proses pengembangan buku ajar.

2. Wawancara

Sebelum menulis buku ajar, selain mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, penulis mengumpulkan data melalui wawancara kepada dosen bahasa Prancis di Poltekpar NHI Bandung Bapak Drs. Deden Saepudin, M.Pd. Tujuannya memperoleh data dan informasi yang mendukung proses penyusunan buku ajar

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Pembahasan Penelitian**

Penulis menyusun buku ajar bahasa Prancis mengikuti tahapan dari teori ADDIE (Robert Maribe Branch, 2009). Langkah pertama, Menganalisis (*Analysis*), langkah ini berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. Sedangkan mendesain (*Design*) merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mendapatkan hasil analisis kebutuhan, Lomie



menyusun langkah-langkah pendesainan buku. Langkah berikutnya Pengembangan (*Development*), merupakan kegiatan pembuatan sekaligus pengoreksian produk. Di bagian ini penulis dibantu oleh Coline Cartier dan Emma Teytaud, mereka penutur jati sekaligus pengoreksi konten materi buku. Penulis menyusun buku ajar secara bertahap, yaitu bab per bab. Berikutnya, implementasi (*Implementation*), merupakan kegiatan menggunakan produk. Buku ajar “*Bon Appétit*” akan dipakai sebagai buku ajar resmi bahasa Prancis FOS di semester genap (II) di prodi Tata Hidangan dan di prodi Seni Kuliner semester genap (VI). Keduanya merupakan kurikulum baru (2021). Langkah yang terakhir adalah Evaluasi (*Evaluation*), merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai spesifikasi atau belum. Buku ajar “*Bon Appétit*” akan ditinjau kembali setiap selesai semester. Menambah atau mengurangi isi buku berdasarkan masukan dan saran dari pengajar penutur jati FOS.

## Hasil

### 1. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini mengembangkan sebuah buku ajar bahasa Prancis Tingkat A1 bidang restoran dan dapur. Berikut langkah-langkah penyusunannya sesuai alur pendekatan teori ADDIE (Robert Maribe Branch, 2009):

#### a. Menganalisis (*Analysis*).

Berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. Di langkah ini, penulis menganalisis kebutuhan mahasiswa/i prodi Tata Hidang dan Seni Kuliner semester V dan VI. Di bagian ini penulis dibantu oleh Lomie-Jeangilles, seorang penutur jati (*native speaker*) sekaligus pengajar FOS magang di IFI Jakarta. Tujuannya untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh mahasiswa/i belajar bahasa Prancis. Hal pertama yang dilakukan oleh Lomie adalah memberikan kuisisioner

kepada penulis, tujuannya untuk mengetahui dan mengidentifikasi pembuatan materi berdasarkan jawaban penulis. Berikut kuisisioner yang diajukan oleh Lomie untuk menganalisis kebutuhan sebelum menyusun buku ajar tersebut

#### b. Mendesain (*Design*)

Merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mendapatkan hasil analisis kebutuhan, Lomie menyusun langkah-langkah pendesainan buku. Berikut langkah-langkah mendesain buku ajarnya:

- 1) Menentukan akan ada berapa bab.
- 2) Menentukan tema setiap bab
- 3) Menentukan konten materi dari setiap bab.
- 4) Menentukan media pendukung materi setiap bab (tautan video dari youtube).
- 5) Menentukan media pendukung materi di kelas (LCD, komputer/laptop, proyektor, papan tulis, spidol, kartu permainan, dsb).
- 6) Menentukan tujuan materi setiap bab (CPL/Capaian Pembelajaran Lulusan).
- 7) Menentukan metode/bentuk pembelajaran.
- 8) Menentukan sasaran/tujuan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik.
- 9) Menentukan pengoreksian/evaluasi.
- 10) Menentukan durasi pembelajaran setiap bab.

Lomie membantu penulis sampai di bagian ini. Langkah-langkah pendesainan tersebut sebagai acuan penulis untuk menyusun buku ajar “*Bon Appétit*”. Langkah-langkah desain buku ajar terlampir di lampiran. Tahap selanjutnya adalah bagian ketiga, yaitu tahap Pengembangan (*development*).

#### c. Pengembangan (*Development*)

Merupakan kegiatan pembuatan sekaligus pengoreksian produk. Di bagian ini penulis dibantu oleh Coline Cartier dan Emma Teytaud, mereka penutur jati sekaligus pengoreksi konten materi buku. Penulis



menyusun buku ajar secara bertahap, yaitu bab per bab. Langkah-langkah penulis menyusun buku ajar sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami acuan desain yang dibuat oleh Lomie bab per bab.
- 2) Menyusun konsep (*draft*) materi ajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan penelitian sebelumnya.
- 3) Peneliti menulis bab 1, yang bertema «*Bonjour*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → Emma mengirimkan hasil koreksi dengan memberikan masukan dan saran materi apa saja yang harus dimasukkan dan dihilangkan di bab 1 sesuai acuan desain. Peneliti mengirimkan kembali hasil masukan dan saran → Hasil koreksi bab 1 sampai 6 kali → bab 1 selesai.
- 4) Peneliti menulis bab 2, yang bertema «*Est-ce Que Tu Connais?*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → Emma mengirimkan hasil koreksi dengan memberikan masukan dan saran materi apa saja yang harus dimasukkan dan dihilangkan di bab 2 sesuai acuan desain. Peneliti mengirimkan kembali hasil masukan dan saran → Hasil koreksi bab 2 sampai 6 kali → bab 2 selesai.
- 5) Peneliti menulis bab 3, yang bertema «*Que'est ce Que C'est?*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → Emma mengirimkan hasil koreksi dengan memberikan masukan dan saran materi apa saja yang harus dimasukkan dan dihilangkan di bab 3 sesuai acuan desain. Peneliti mengirimkan kembali hasil masukan dan saran → Hasil koreksi bab 3 sampai 2 kali → bab 3 selesai.
- 6) Peneliti menulis bab 4, yang bertema «*Bienvenue Au Paris Restaurant*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → Emma mengirimkan hasil koreksi dengan memberikan masukan dan saran materi apa saja yang harus dimasukkan dan dihilangkan di bab 3 sesuai acuan desain. Peneliti mengirimkan kembali hasil masukan dan saran → Hasil koreksi bab 3 hanya 1 kali → bab 4 selesai.
- 7) Peneliti menulis bab 5, yang bertema «*La Carte, S'il Vous Plaît!*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → Emma mengirimkan hasil koreksi dengan memberikan masukan dan saran materi apa saja yang harus dimasukkan dan dihilangkan di bab 3 sesuai acuan desain. Peneliti mengirimkan kembali hasil masukan dan saran → Hasil koreksi bab 4 hanya 1 kali → bab 5 selesai.
- 8) Peneliti menulis bab 6, yang bertema «*Oui, Chef!*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → bab 6 selesai.
- 9) Peneliti menulis bab 7, yang bertema «*Bon Appétit!*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → bab 7 selesai.
- 10) Peneliti menulis bab 8, yang bertema «*C'est Bon!*» kemudian peneliti mengirimkan hasil tulisan ke Emma melalui surat elektronik (surel) → Emma mengoreksi → peneliti menunggu hasil koreksi → bab 8 selesai.

#### d. Implementasi (*Implementation*)

Merupakan kegiatan menggunakan produk. Buku ajar “*Bon Appétit*” akan dipakai



sebagai buku ajar resmi bahasa Prancis FOS di semester genap (II) di prodi Tata Hidangan dan di prodi Seni Kuliner semester genap (VI). Keduanya merupakan kurikulum baru (2021).

#### e. Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai spesifikasi atau belum. Buku ajar "*Bon Appétit*" akan ditinjau kembali setiap selesai semester. Menambah atau mengurangi isi buku berdasarkan masukan dan saran dari pengajar penutur jati FOS.

#### 2. Validasi dari Para Validator

Setelah penulis menyelesaikan konsep (*draft*) buku ajar bahasa Prancis tingkat A1 bidang restoran dan dapur, buku tersebut perlu divalidasi oleh validator dari para ahli bahasa Prancis perhotelan (FOS). Para validator menilai dari segi konten (materi) dan media. Para validator antara lain: Bapak Dr. Andi Wete Polili, S.Pd., M.Hum dan Bapak Dr. Abdul Ghofur, M.Pd. Mereka pengajar bahasa Prancis perhotelan dan pernah menulis buku perhotelan (*Français de l'Hôtellerie*) di Universitas Negeri Medan (Unimed). Instrumen penilaian validasi dan hasil penilaian penulis cantumkan di halaman lampiran.

Selain buku ajar tersebut divalidasi oleh para ahli, penulis juga bertemu dengan dosen bahasa Prancis Poltepar NHI Bandung, yaitu Bapak Drs. Deden Saepudin, M.Pd. Penulis berkonsultasi dan saran untuk buku ajar tersebut. Beliau memberikan saran kepada penulis di bagian "Daftar Isi" sub 4 Kemampuan Dasar Berbahasa (kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), agar sub bagian tersebut tidak perlu dicantumkan, karena mahasiswa/i belajar berbahasa pasti belajar kemampuan berbahasa dasar di setiap materi/konten yang dipelajari.

#### PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian, penulis dapat menyimpulkan:

1. Proses pengembangan buku ajar bahasa Prancis bidang restoran dan dapur tingkat A1 di Poltekpar Lombok sudah mengikuti tahapan dari teori ADDIE (Robert Maribe Branch, 2009); Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. Langkah pertama Menganalisis kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh mahasiswa/I di dua prodi; Tata Hidang dan Seni Kuliner. Langkah kedua Mendesain produk sesuai hasil analisis kebutuhan dengan cara Menyusun Langkah-langkah pendesainan buku. Langkah ketiga Pengembangan atau penyusunan produk sekaligus pengoreksian produk. Langkah keempat adalah Implementasi produk ke mahasiswa/I di kelas sebagai bahan ajar resmi di kedua prodi. Langkah terakhir adalah Evaluasi produk, apakah produk buku ajar sudah sesuai spesifikasi atau belum. Buku ajar tersebut dievaluasi setiap semester.
2. Kualitas pengembangan buku ajar bahasa Prancis bidang restoran dan dapur tingkat A1 di Poltekpar Lombok sudah dinilai oleh para validator ahli dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Para validator menilai bahwa buku ajar layak dipakai dengan perbaikan. Komentar dari para validator materi untuk bagian contoh masih bersifat umum, alangkah baiknya diganti dengan contoh yang spesifik, yang sesuai dengan bidang restoran dan dapur. Kover buku diubah, karena kurang menarik bagi pembaca, dibuat lebih berwarna, namun tidak membuat mata sakit. Bagian daftar isi tidak perlu dicantumkan empat kemampuan dasar bahasa, karena belajar bahasa otomatis belajar keempat kemampuan tersebut

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis dapat menyarankan:

1. Harapan penulis pengembangan buku ajar bahasa Prancis tingkat A1 bidang



- restoran dan bidang dapur ke depannya dapat dijadikan sebagai bahan referensi/bacaan, bukan hanya di Poltekpar Lombok (program studi Tata Hidang dan Seni Kuliner), namun juga di Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di Indonesia (PTNP), seperti program studi Pengolahan Patiseri.
2. Harapan penulis pengembangan buku ajar bahasa Prancis tingkat A1 dapat dilanjutkan bidang hospitaliti yang lain, perjalanan, dan kepariwisataan. Bukan hanya bidang restoran dan dapur di Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di Indonesia (PTNP).
  3. Harapan penulis pengembangan buku ajar bahasa Prancis tingkat A1 bidang restoran dan dapur ke depannya dapat dijadikan sebagai Sebagai bahan referensi/bacaan bagi pengajar dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Swasta Universitas (PTS) atau Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) lain maupun di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ada mata kuliah bahasa Prancis di bidang restoran, seni kuliner, tata boga, dan kue (*pastry*) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada mata pelajaran bahasa Prancis di bidang restoran, seni kuliner, tata boga, dan kue (*pastry*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cadre Europeen Commun De Reference Pour Les Langues: Apprendre, Enseigner, Evaluer. (2001). Strasbourg: Conseil de l'Europe.
- [2] Cunningsworth, A. (1995). Choosing Your Coursebook. Oxford: Heineman.
- [3] Depdiknas. (2006). Panduan Menyusun dan Memilih Bahan Ajar. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- [4] Djiwandono, S. (2011). Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Jakarta: PT Indeks.
- [5] Dubin, F. dan Olshtain, E. (1992). *Course Design: Developing Program and Material for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Fenrich, Peter. (2005). *Creating Instructional Multimedia Solutions: Practical Guidelines for the Real World*. California: Informing Science Press.
- [7] Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Drosdakarya
- [8] Plomp, Tjeerd. (1997). *Educational & Training System Design*. Introduction. Enschede: University of Twente, Faculty of Educational Science and Technology Enschede.
- [9] Sugiyono. (Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development). 2019. Bandung: Alfabeta.
- [10] Thiagarajan, Sivasailam. Dorothi S. Semmel. (1974). *Instructionnal Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minnesota: Indiana University.
- [11] Tomlinson, B. (ed.). (1998). *Material Development in Material Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- [12] *deepublish.com*. (t.thn.). Dipetik Maret 3, 2022, dari *deepublish.com*: <https://penerbitdeepublish/pengertianbuk uajar>
- [13] <https://www.google.com/search>. (t.thn.). Dipetik Maret 3, 2022, dari <https://www.google.com/search? q=cefr &oq=&aqs=chrome.0.69i59j450l4.2178 641430j0j15&sourceid=chrome&ie=UT F-8>.
- [14] <https://www.indonesie.campusfrance.org /id/belajar-bahasa-prancis> . (t.thn.). Dipetik Maret 3, 2022, dari <https://www.indonesie.campusfrance.org /id/belajar-bahasa-prancis> : <https://www.indonesie.campusfrance.org /id/belajar-bahasa-prancis>



- [15] Moeljadi, D. d. (2016). *kbbi.kemdikbud.go.id*. Dipetik Maret 3, 2022, dari *kbbi.kemdikbud.go.id*: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/restoran>
- [16] Moeljadi, D. d. (2016). *kbbi.kemdikbud.go.id*. Dipetik Maret 3, 2022, dari *kbbi.kemdikbud.go.id*: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dapur>
- [17] Moeljadi, D. d. (2016). *kbbi.kemdikbud.go.id*. Dipetik Maret 3, 2022, dari *kbbi.kemdikbud.go.id*: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>
- [18] *www.ifi-id.com*. (t.thn.). Dipetik Maret 3, 2022, dari *www.ifi-id.com*: <https://www.ifi-id.com/level-level-ujian>
- [19] *www.indonesie.campusfrance.org*. (t.thn.). Dipetik Maret 2022, 2022, dari *www.indonesie.campusfrance.org*: <https://www.indonesie.campusfrance.org/id/belajar-bahasa-prancis>
- [20] *www.tripadvisor.co.id*. (t.thn.). Dipetik Maret 2022, 2022, dari *www.tripadvisor.co.id*: [https://www.tripadvisor.co.id/Restaurant\\_Review-g1718093-d719816ReviewsRestaurant\\_Paul\\_BocuseCollonges\\_au\\_Mont\\_d\\_Or\\_Rhone\\_Auvergne\\_Rhone\\_Alpes.htm](https://www.tripadvisor.co.id/Restaurant_Review-g1718093-d719816ReviewsRestaurant_Paul_BocuseCollonges_au_Mont_d_Or_Rhone_Auvergne_Rhone_Alpes.htm)